BAB IV

PARENTING DALAM AL-QUR'AN

A. Tantangan Mendidik Anak di Zaman Modern menurut *al-Sya'rāwi*

Islam telah mengatur batas-batas hubungan antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, dimana masing-masing pihak melaksanakan perannya terhadap pihak lain sebagaimana yang telah digariskan.[1] Dan apabila seorang anak itu terlahir ke dunia ini telah mendapatkan kedua orang tuanya dalam keadaan harmonis dan akur, maka ia akan tumbuh dalam pengasuhan yang penuh ketenangan dan ketentraman. Maka hal ini akan memiliki dampak positif. Akan tetapi jika anak-anak hidup dalam sebuah keluarga yang tumbuh dalam suasana goncang dan rusak, serta tidak diliputi oleh nilai-nilai akhlak yang mulia, maka anak-anak akan mengalami kegoncangan psikologis dan pikiran mereka tidak stabil. Hal ini tentu dipengaruhi oleh norma-norma yang menyimpang dengan ajaran Islam terutama pada zaman sekarang yang berbeda dengan zaman sebelumnya.[2]

Kehidupan ini layaknya sebuah sekolah. Setelah diberikan berbagai macam pelajaran, murid-murid di sekolah ini juga di tuntun untuk melewati ujian-ujian kehidupan. Semakin tinggi kelasnya, soal-soal ujiannya juga akan semakin kompleks dan berat. Semakin berat soal ujian

---

[1] Abu Filza M. Sasaky, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi "Muslim" Judul Asli: Daur al Umm Fi Tarbiyah at-Thifl al-Muslim*, Jakarta: Firdaus, 2001, hal. 117.
[2] Ibid,. 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, semakin kecil pula presentase kelulusannya. Tidak heran jika tidak semua murid kehidupan sukses mendapatkan ijazah kelulusannya.[3]

Jenis kehidupan juga memiliki kategori yang didasarkan kepada kemampuan dan kondisi peserta ujian. Ada ujian yang hanya ditujukan bagi mereka yang memiliki kecukupan materi, ada pula ujian buat mereka yang pas-pasan. Ada ujian bagi mereka yang sudah berkeluarga, ada pula ujian khusus bagi mereka yang single.[4]

Salah satu ujian bagi mereka yang sudah berkeluarga adalah anak. Dalam al-Qur'an, kita dapat menemukan banyak ayat yang menerangkan tentang hal ini. Diantaranya pada Q.S. al-Anfāl: 28 Allah Swt berfirman :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anakmu itu hanyalah sebuah ujian dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar[5]

Berkaitan dengan ujian, Allah selalu menyandingkan kata anak dan harta yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki keterkaitan erat dalam kehidupan manusia. Kata "hartamu" didahulukan penyebutannya dari pada kata "anak-anakmu" karena semua manusia pasti punya harta sekurang-kurangnya pakaian yang melekat di badannya. Tetapi tidak semua orang memiliki anak karena anak akan berkembang dari pasangan juga

[3] (Al) Sya'rāwi, *Tarbiya al-Awlād fī al-Islām,* Kairo , dār at-Taufiqiyah li at-Turāsh 2010, 7
[4] Ibid,. 9
[5] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datangnya pasangan membutuhkan harta dalam prosesnya, oleh karenanya secara logika di butuhkannya harta untuk mencukupi kehadiran anak.[6]

Imam *al-Sya'rāwi* dalam tafsinya juga menerangkan tentang ayat diatas keterkaitan dengan mendidik anak di zaman sekarang untuk senantiasa menjaga dengan penuh tanggung jawab dan terlepas dari nafsu yang membelenggu dalam jiwanya. Anak adalah ujian, ujian itu untuk mengetahui seberapa tinggi yang diraihnya. Sungguh anak adalah sebuah amanah yang diberikan kepada hambanya untuk dijalankan dan dituntaskan dengan baik, jangan sampai ada khianah di dalam amanah tersebut. Khianat dalam mengemban amanah ini akan beraimbas terhadap khianah terhadap Allah Swt., Rasul-Nya yang berlandaskan dari hawa nafsunya karena kita merasa mampu atas segalanya, tapi ingatlah diatas kemampan tersebut ada yang lebih mampu dari segala-galanya.[7]

B. Konsep *parenting* menurut *al-Sya'rāwi*

Pola asuh (*Parenting*) orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan biasa memberi efek negative maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi berkomunikasi selama

[6] (Al) Sya'râwi, *Tafsir al-Syarawi*, (Kairo: Dâr Mayu al-Wathaniyyah, 1982,), jil 8, 4670

[7] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diserapi. Kamudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.[8]

Konsep *parenting* menurut *al-Sya'rāwi* adalah sebagai berikut :[9]

1. Syukur atas *Hibah* dari Allah Swt.

   Islam memahami manusia (anak didik) memiliki fitrah dan sekaligus memandang bahwa pendidikan adalah sesuatu yang penting dalam pengembangan potensi. Anak merupakan amanat Allah Swt yang diberikan kepada orang tua. Hal ini bukanlah beban yang ringan bagi orang tua yang telah mendapatkan amanah dari Allah Swt. tersebut, tentu saja barang amanat hendaklah dipelihara dan dirawat sesuai dengan pesan dari pihak yang memberi amanat, yang dalam hal ini adalah Allah SWT. Syari‟at Islam menaruh perhatian sangat besar dalam memberikan perlindungan dan pertolongan terhadap perkembangan anak, sejak anak masih dalam kondisi badan yang sangat lemah dan tidak mengetahui suatu apapun, kemudian mereka menyerap segala yang ada di sekitarnya melalui penglihatan, pendengaran serta hati mereka yang di

[8] Syaiful bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan komunikasi dalam keluarga, Upaya membangun Citra membentuk Pribadi anak,* (Jakarta, Rineka Cipta, 2014), 51-52
[9] (Al) Sya'râwi, *Tarbiyatul awlād fī al-Islām*, Op, Cit, 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anugerahkan kepadanya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S an-Nahl : 78, yaitu :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur[10]

Setiap anak dilengkapi dengan seperangkat sarana yang menakjubkan. Apabila potensi tersebut digarap dan diarahkan dengan baik maka sarana tersebut merupakan modal untuk merealisasikan potensinya dalam rangka meraih kehidupan yang baik. Proses ini tanpa dibatasi ruang dan waktu.[11] Dengan jelas dan gamblang pula, teks al-Qur'an menekankan bahwa pengetahuan serta pengembangan intelektual diperoleh melalui usaha serta pembelajaran dan diterima melalui pendengaran, penglihatan, serta nalar Berkenaan dengan hal ini al-Qur'an yang suci mendahului pemikiran para pakar modern.[12]

Syeikh *al-Sya'rāwi* mengatakan dalam tafsirannya potensi pendengaran di letakkan dahulu dari pada penglihatan dan perasaan menandakan bahwa potensi orang tua dalam memberikan asupan kata-kata baik akan selalu di dengar oleh

[10] Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah, *Op.Cit*, 413.
[11] Muhammad Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1993), 56
[12] Baqir Sharif al Qarashi, *Seni Mendidik Islam*, (Jakarta : Zahra, 2000), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak mulai dari dalam perut ibunya.[13] Seorang anak ketika dia lahir di dunia organ tubuh yang pertama adalah pendengaran kemudian kisaran sepuluh hari mencoba untuk bisa melihat sekitaranya.[14]

Dari potensi yang dimiliki oleh anak inilah di manfaatkan untuk memberikan pendidikan yang baik dan dapat bermanfaat bagi anaknya untuk masa depan sebagai salah satu hak yang harus di terima oleh anak serta merupakan kewajiban dari orang tua kepada anak.

Setelah mengetahui atas potensi yang diberikan Allah Swt. kepada manusia, sewajarnya manusia harus bisa menjalankan amanah tersebut dan tidak berhenti dalam potensi yang diberikan melainkan ada beberapa hal yang perlu dijalankan setelah mengetahui atas dasar potensi tersebut. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. an-Nahl : 72, yaitu :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ

وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?[15]

[13] (Al) Sya'râwi, *Tafsir al-Syarawi, Op. Cit.,*8116
[14] Ibid., 8117
[15] Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah..., 411.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Swt. telah menciptakan manusia satu, kemudian dari yang satu itu berpasangan untuk memperbanyak keturunan. Kelangsungan tersebut memberikan dampak pada beberapa hal, yaitu :

a. Kelangsungan hidup, Allah Swt. telah menjamin kehidupan manusia di muka bumi ini dengan memberikan apa yang dibutuhkan, serta memberikan rizki yang melimpah, dengan makan, minum, dan kelangsungan hidup.
b. Kelangsungan hidup bagi manusia, Syeikh *mutawalli al-Sya'rāwi* menafsirkan ayat (وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا) Allah Swt. telah memberikan manusia dengan pasangannya. Laki-laki dengan perempuan supaya bisa memberikan keturunan dari pasangan tersebut.[16]

Syeikh *mutawalli al-Sya'rāwi* menafsikan pada kalimat (أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ) yaitu dengan menunjukkan kepada ayat yang memberikan sebuah pemahaman dan tidak untuk diingkari, Allah Swt. telah memberikan pasangan dari setiap makhluk yang diciptakannya, serta rasa tentram, kasih saying dan cinta. Kemudian memberikan keturunan dari pasangan tersebut yang semestinya harus disyukuri. Tetapi masih ada dari kalangan manusia yang

[16] (Al) Sya'râwi, *Tarbiyatul awlād fī al-Islām, Op, Cit,* 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batil, yaitu beribadah kepada berhala yang tidak memberikan manfaat serta tidak mendatangkan rizki. Melainkan sebaliknya berhala tersebut membutuhkan dari bantuan manusia untuk dirawatnya yang akan mendatangkan bencana yang datang dari Allah Swt. kepada manusia tersebut.[17]

2. Kualitas Keluarga

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.[18]

Derajat kemuliaan manusia ini tidak hanya diberikan kepada satu orang saja sebagaimana kemuliaan nabi Adam as. dan nabi Nuh as., tetapi juga kemulian keluarga. Dari keturunan Ibrahim as.dan keluarga Imran lahirlah para manusia pilihan yang diberikan keistimewaan oleh Allah Swt. melebihi hamba-hambanya yang lain. Keistimewaan keluarga Imran

[17] (Al) Sya'râwi, *Tafsir al-Syarawi*, *Op. Cit.*,8081
[18] Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta, Aksara Baru, 1984), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin dipertegas dengan lahirnya Maryam, seorang wanita suci dan mulia. Kelahiran isa tanpa ayah adalah peristiwa yang luar biasa, sehingga dipilihlah Maryam sebagai ibu, yang melahirkan menunjukkan derajat keutamaan Maryam. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Imran (3): 42 .

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).[19]

Ayat ini memberikan banyak hikmah, di antaranya adalah Allah Swt. bukan hanya memberikan keistimewaan khususnya kepada orang per orang, tetapi juga memberikan keistimewaan itu kepada keluarga seperti keluarga Ibrahim as. dan keluarga Imran. Di sini dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki potensi sama besarnya dengan individu untuk menjadi teladan, yang terpilih *best of the best* dari semua penghuni di muka bumi ini.

Nabi Ibrahim as. Dan kedua istrinya yang taat melahirkan anak-anak setaat nabi Ismail as. Dan nabi Ishaq as. Nabi Yahya as. Yang saleh lahir dari keturunan nabi Zakaria as. Dan istrinya yang sabar. Maryam yang senantiasa menjaga

[19] Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah, *Op.Cit*, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesuciannya melahirkan menusia istimewa yaitu nabi Isa as. Dapat dilihat bahwa penentuan kualitas seorang anak dimulai dari kualitas bibit orang tua, kualitas bibit orang tua ditentukan sejak dari pemilihan calon istri atau calon suami.[20]

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang di kenal oleh anak. Sebelum anak mengenal lingkungan di sekolah, kampus dan masyarakatnya. Mereka terlebih dahulu belajar segala hal dari keluarganya.[21] Syeikh al-Sya'rāwi menjelaskan bahwa keturunan bukanlah soal sedarah sedaging, tetapi kepada masalah ikatan nilai-nilai keturunan atau keluarga adalah mereka yang sama-sama berada dalam ikatan keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt. [22]

Pada akhirnya, orang tualah yang paling bertanggung jawab dalam menjaga kualitas keluarga yang diwarinya dari nenek moyang mereka. Karakter dan kebiasaan yang baik dari mereka dilestarikan dengen meneruskannya kepada anak-anak. Apa yang dapat diambil sebagai teladan atau diteladani. Saat ini, beberapa orang tua lebih banyak terfokus menyiapkan warisan bagi anak-anak yang bersifat materi, duniawi. Mereka membangun rumah megah untuk persiapan masa depan anak, menyiapkan sejumlah tabungan dan asuransi dengan susah payah untuk menjamin kehidupan anak mereka kelak. Padahal menurunkan nilai-nilai atau karekter positif jauh lebih utama

[20] Mayyadah, *Inspirasi Parenting dari al-Qur'an*, Jakarta, Pt. Alex Media Komputindo, 49
[21] Ibid,. 53
[22] (Al) Sya'râwi, *Tarbiyatul awlād fī al-Islām, Op, Cit*, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lebih bermanfaat bagi anak-anak di masa yang akan datang. Nilai-nilai moral dan spiritual itulah yang sebenarnya lebih dibutuhkan oleh anak ketika terjun di masyarakatnya.

Memang tidak ada keluarga yang sempurna. Oleh karena itu, nilai-nilai buruk dari keluarga nenek moyang kita cukuplah menjadi pelajaran agar generasi selanjtnya tidak mengulangi lagi dan tidak terwarisi oleh anak-anak.

3. Hikmah Nasehat baik

Di zaman ini, di zaman serba canggih, anak-anak lebih dikenalkan pada teknologi. Namun kesadaran akan bagusnya akhlak dan budi pekerti masih sangat kurang. Padahal akhlak inilah yang seharusnya jadi perhatian. Cobalah kita ambil pelajaran dari nasehat Lukman pada anaknya, yang mengajarkan akhlak-akhlak yang luhur.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S Luqman (31) : 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".[23]

Ayat tersebut memberikan penakan tentang hakikat bersyukur. Allah Swt. memerintahkan Luqman untuk

[23] Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah, *Op.Cit*, 644

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senantiasa bersyukur dan menjauhi sikap kufur. Sikap luqman yang menasehati anaknya merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah atas hikmah yang diberikan kepadanya. Sikap Luqman ini memberikan motivasi kepada orang tua bahwa mendidik anak pada hakikatnya adalah ungkapan syukur kepada Allah Swt. kualitas mendidik anak mencerminkan kualitas syukur orang tua. Tidak semua pasangan di dunia ini diberikan kesempatan dan anugerah sebagai seorang ayah dan ibu. Artinya, orang tua adalah manusia special, yang terpilih memikul tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya maka sudah selayaknya orang tua mensyukurinya.[24]

Luqman memulai menasehati anaknya, seperti yang Allah Swt. gambarkan dalam Q.S. Luqman (31) : 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"[25]

Nasehat-nasehat Luqman senantiasa diawali dengan panggilan kepada anaknya, Yā Bunayya (Wahai anakku) yang menunjukkan sikap lemah lembut dan kebapakannya. Luqman pertama-tama mengajarkan tentang akidah kepada anaknya,

[24] Mayyadah, *Inspirasi Parenting dari al-Qur'an*, *Op.Cit.*, 86
[25] Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah, *Op.Cit*, 644

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang pengenalan Tuhan yang Maha Esa. Seorang ayah bertanggung jawab menanamkan keimanan kepada anaknya sejak ia lahir. Ajaran Islam menganjutkan seorang ayah mengazankan bayi yang batu lahir agar kalimat pertama yang di dengarkannya adalah tentang nilai-nilai ketuhanan. [26]

Kualitas keimanan dapat diukur dari rasa takut kepada Allah Swt. menanamkan rasa takut kepada Allah Swt. dapat dinilai dari hal-hal sederhana. Misalnya kenalkanlah anak dengan apa yang disebut dosa. Saat anak ketahuan berbohong, beri tahulah ia jika ia berbohong adalah dosa. Nasehati serta ceritakan kepada anak tentang adanya malaikat pencatat amal dan bagaimana isi surga dan neraka.

Setelah keimanan dan rasa takut kepada Allah Swt. Luqman pun mengajarkan anaknya untuk senantiasa berbakti kepada Orang tua, seperti yang Allah Swt. firman dalam Q.S. Luqman (31) : 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا

لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ

أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ(15)

[26] (Al) Sya'râwi, *Tarbiyatul awlād fī al-Islām, Op, Cit,* 242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan" (15).[27]

Nasehat kedua ini banyak dilupakan oleh anak-anak saat ini. Banyak yang sering menyusahkan orang tua, membuat orang tua sedih dan menangis. Namun tentu saja ketaatan pada orang tua hanyalah dalam perkara kebaikan dan mubah. Jika mereka memaksa untuk berbuat syirik dan maksiat lainnya, tentu tidak boleh ditaati.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, "Jika kedua orang tua memaksamu agar mengikuti keyakinan keduanya, maka janganlah engkau terima. Namun hal ini tidaklah menghalangi engkau untuk berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma'ruf (dengan baik)"[28]

Nasehat selanjutnya ini mengajarkan agar setiap orang mengetahui bahaya jika berbuat dosa. Dan setiap muslim harus yakin bahwa Allah Maha Melihat dan Mengetahui, serta Allah akan membalasnya. Lukman menasehati,

[27] Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah, *Op.Cit*, 644
[28] Ibnu kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, juz.1, (Kairo: Dar al-taufiqiyah li al-turats, 2009), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي

السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.[29]

bayangkan bagaimana kecilnya biji sawi itu, hampir sama ringannya dengan biji kapas. Namun Luqman menegaskan kepada anaknya bahwa kebaikan yang seringan biji sawi pun akan dibalas oleh Allah Swt. tidak ada seorang manusia yang dapat bersembunyi dari penglihatan Allah Swt. bahkan apa yang tersembunyi di dalam lubuk hati manusia pun akan diketahuinya.[30]

Setelah iman dan rasa takut kepada Allah Swt, Luqman pun mengajarkan anaknya pilar-pilar amal yaitu Shalat, berbuat amar ma'rūf dan nahi munkar dan bersabar. Seperti yang Allah Swt. firmankan dalam Q.S. Luqman (31) : 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا

أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan

[29] Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah, *Op.Cit*, 644
[30] (Al) Sya'râwi, *Tarbiyatul awlād fī al-Islām, Op, Cit*, 242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"[31]

Luqman memerintahkan anaknya untuk Shalat mengisyaratkan bahwa seorang ayah juga berperan sebagai imam keluarga, dimana anak dan istri adalah makmumnya. Ia mempunyai tugas utama memimpin keluargannya untuk shalat. Shalat adalah amalan pertama seorang muslim yang kelak dihisab di hari kiamat. Shalat adalah kunci dai semua amalan setiap muslim.[32]

Ibnu abbas mengatakan hakikat kesabaran iman adalah sesuatu yang bertentangan dengannya. [33] di zaman modern ini, tak sedikit orang tua yang mengeluhkan shalat anaknya. Ketika anak-anaknya dewasa bahkan sudah berkeluarga, mereka tidak mampu menjaga shalat lima waktu. Namun kenyataan seperti ini seharusnya menjadi intropeksi bagi orang tua. Saat anak masih kecil, beberapa orang tua mengabaikan perintah ini sehingga saat usia baligh anak sudah susah untuk dibiasakan.

Nasehat selanjutnya berkenaan dengan Akhlak mulia lainnya disebutkan dalam Q.S. Luqman (31):18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ

[31] Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah, *Op.Cit*, 644
[32] Mayyadah, *Inspirasi Parenting dari al-Qur'an, Op.Cit…*, 91
[33] (Al) Sya'râwi, *Tarbiyatul awlād fī al-Islām, Op, Cit*, 250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri"[34]

Ayat ini mengajarkan akhlak yang mulia yaitu bagaimana seorang muslim sebaiknya bersikap ketika berbicara, di manakah pandangan wajahnya. Dalam ayat ini diajarkan agar seorang muslim tidak bersikap sombong. Inilah yang dinasehatkan Lukman pada anaknya.

Satu akhlak mulia lagi diajarkan oleh Lukman kepada anaknya ketika ia memberi wasiat padanya yaitu sikap *tawadhu'* dan bagaimana beradab di hadapan manusia. Di antara yang dinasehatkan Lukman adalah mengenai adab berbicara, yaitu janganlah berbicara keras seperti keledai. Seperti yang Allah Swt. firmankan dalam Q.S. Luqman (31) : 19

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."[35]

[34] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*..., 644
[35] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semoga nasehat berharga dari Lukman, seorang yang sholeh pada anaknya bermanfaat bagi orang tua dan anak. Hanya Allah yang memberi taufik.

4. Hak anak

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihyā Ulūmuddīn* yang dikutip oleh Hayya binti Mubarok, anak adalah amanat bagi orang tua. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Dia dapat menerima bentuk apapun yang diinginkan dan corak manapun yang diinginkan. [36]

Anak adalah karunia Allah SWT sebagai hasil perkawinan antara ayah dan ibu. Dalam kondisi normal ia adalah buah hati belahan jantung, tempat bergantung di hari tua, pada sisi lain anak juga akan menjadi fitnah yang memiliki makna sangat negatif, seperti menjadi beban orang tua, beban masyarakat, sumber kejahatan, bermusuhan, perkelahian dan sebagainya. Dalam Islam anak tidak hanya diakui sebagai amanah Allah, tetapi juga sebagai harapan (dambaan, penyejuk mata, dan hiasan dunia).[37]

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Kahfi (18): 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

[36] Hayya binti Mubarak Al Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta : Darul Falah, 1999), 247.

[37] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.[38]

Syeikh *al-Sya'rāwi* menafsirkan ayat diatas setiap anak membutuhkan harta dan tidak sebaliknya, oleh karena itu setiap manusia yang ingin mempunyai anak dibutuhkan harta untuk menikah, menafkahi supaya bisa memberikan keturunan dan berkembang.[39] Kalimat *zīnah* (زِينَةُ) bukan berarti menjadi bagian penting dari kehidupan melainkan hanya perantara untuk mendapatkan kehidupan baik di dunia dan di akhirat, karena seorang mu'min ridha dengan apa yang telah di berikan oleh allah Swt. kepada dirinya.[40]

Anak adalah permata jiwa, belahan jiwa kedua orang tua, tumpuan harapan di hari tua. Ibarat permata dia dipelihara dengan sepenuh jiwa, dilindungi dari segala marabahaya, diawasi sampai batas-batas tertentu, diberi benteng pengaman agar tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang negatif dan membahayakan.

Setiap anak terlahir dalam keadaan tidak berdaya untuk mendidik dirinya sendiri. Hak anak adalah membutuhkan bantuan orang tua atau seorang wali dalam upaya mendidik dirinya sampai tumbuh dewasa, dan agar berkembang secara wajar menjadi insan penghamba Allah SWT. Hal ini dalam pandangan Islam, merupakan hal

[38] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, *Op.Cit*, 300
[39] (Al) Sya'râwi, *Tafsir al-Syarawi*, *Op. Cit.*, 8924
[40] Ibid,. 8925

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang harus didapatkan oleh setiap anak dari orang tuanya atau walinya masing-masing.[41]

Kendati tanggung jawab dalam mendidik anak itu besar karena ini adalah hak anak, namun sebagian besar orang tua mengabaikan dan meremehkan masalah tanggung jawab ini. Menelantarkan anak-anak, membiarkan persoalan pendidikan mereka, lebih khusus adalah pendidikan dalam keluarga, orang tua sering melakukan suatu kesalahan dalam mendidik anak. Kesalahan dalam mendidik anak itu banyak bentuk dan variasinya serta fenomenanya yang menyebabkan anak itu menyimpang dan menyeleweng dari ajaran-ajaran agama Islam dalam bertingkah laku.[42]

C. Pendidikan terhadap anak yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis menurut *al-Sya'rāwi*

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada hambanya untuk perantara menuju kepada Allah Swt. kemudian untuk memberikan keturunan setelah proses pernikahan supaya orang-orang alim tetap bisa mendakwahkan agama Allah Swt.[43] juga dalam melanjutkan perjuangan Rasulullah Saw. Dalam menyebarkan agama Islam dimuka bumi ini.

Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah : 187

---

[41] Ghulayaini, Syekh Mustofa, *al- I'dhat al-Nasyiin*, Beirut, al-Thiba"at wa al-Natsir, 1953, 142
[42] Muhammad Ali Hamd, *Kesalahan Mendidik* Anak (Bagaimana Terapinya) ,(Jakarta : Gema Insani, 2000), 15.
[43] (Al) Sya'râwi, *Tarbiyatul awlād fī al-Islām, Op, Cit,* 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

...فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ...

...Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu.[44]

Syeikh *al-Sya'rāwi* dalam menafsirkan ayat diatas mengatakan dalam tafsiranya ketika seorang suami istri hendak beribadah (*al-Mubāsyirah*) untuk selalu mengingat rambu-rambu yang telah Allah Swt. tetapkan kepada pasangan tersebut supaya nanti akan memberikan keturunan yang lahir dari pasangan yang baik-baik. Pasangan itu harus saling melengkapi supaya saling menguatkan sampai dengan keutuhan keluarga nantinnya.[45]

Sungguh Allah Swt. menginginkan kesucian dalam diri manusia, setiap keturunan manusia wajib memiliki keturunan yang baik-baik setelah mereka memproses dengan baik.

Kemudian setelah lahirnya keturunan tersebut hendaklah orang tua senantiasa mendoakan keturunannya seperti halnya doa nabi Ibrahim kepada anaknya dan keturunannya. Allah berfirman Q.S Ibrahim : 40.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.[46]

Syeikh *al-Sya'rāwi* mengatakan dalam tafsirnya ketika Ibrahim as memanjatkan doa mengenai shalat yang mana shalat adalah amalan ibadah yang khusus sesuai dengan yang Allah Swt perintahkan dan Ibrahim

[44] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, 41
[45] (Al) Sya'râwi, *Tarbiyatul awlād fī al-Islām*, *Op. Cit.*, 86
[46] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, 378

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memohon kepada Allah Swt untuk mengabulkan apa yang di mohonkannya karena menyangkut keturunan setelahnya ada inilah permohonan yang baik.[47]

Maka dari pada itu sebagai orang tua hendaknya memintakan hal-hal terbaik untuk kelangsungan keturunannya sehingga apa yang panjatkannya akan berbuah baik hingga menghasilkan sebuah generasi yang diinginkan oleh umat.

Dibawah ini ada beberapa pendidikan terhadap anak yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis menurut Syeikh *Mutawalli al-Sya'rāwi* sebagai berikut:[48]

1. **Bersabar dalam membina shalat dalam keluarga menurut *al-Sya'rāwi***

   Al-Qur'an menjelaskan tentng kewajiban mendirikan shalat dengan kalimat yang bervariasi. Adakalannya al-Qur'an menggandengkan perintah shalat dengan perintah berzakat, adakalanya al-Qur'an menggandengkan dengan perintah untuk beramar ma'ruf nahi munkar. Hal ini menunjukkan bahwa beribadah bukan hanya terbatas pada hubungan vertikal, tetapi juga horizontal (antar sesama manusia).

   Prof. Dr. Fahd rumi mengemukakan bahwa penjelasan al-Qur'an tentang shalat, meskipun tidak sedetail dalam hadis, tetapi hampir mencakup seluruh aspek penting dalam shalat. Aspek-aspek tersebut adalah waktu-waktu shalat, syarat-syarat seperti syarat bersuci mulai

[47] Al) Sya'râwi, *Tafsir al-Syarawi,Op.Cit,*jil 12, 7584
[48] (Al) Sya'rāwi, *Tarbiya al-Awlād fī al-Islām, Op, Cit,* 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari wudhu hingga tayammum, menghadap kiblat, dan masuknya waktu shalat, jenis-jenis shalat antara lain shalat berjama'ah, shalat jum'at, shalat bagi musafir, juga penjelasan tentang bagaimana shalatnya orang sakit dan dan yang dalam kondisi takut, hingga keutamaan dan manfaat shalat.[49] Luasnya aspek shalat yang diterangkan al-Qur'an menjadi salah satu bukti betapa besar penekanan dan motivasi al-Qur'an akan salah satu rukun agama ini.

Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan perntiah shalat sebagai kewajiban individu, tetapi ia juga menjelaskan bahwa shalat termasuk tanggung jawab sosial, termasuk keluarga, dalam Q.S Thaha : 132. Allah berfirman :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.[50]

Kalimat perintahkanlah kepada keluargamu menunjukkan bahwa kewajiban mendirikan shalat hendaklah berangkat dari rumah-rumah. Setiap muslim. Syeikh *mutawalli Sya'rawi* berpendapat bahwa ayat ini mengajarkan kita tentang metode pembentukan sebuah komunitas sosial yang positif dan baik yaitu dengan memulainnya dari diri sendiri lalu melanjutkan pada lingkungan yang paling dekat dengan kita, tiada lain

[49] (Ar) Rūmi, Fahd bin Abdurahman, *Ulumul Qur'an,* Aswaja Pressindo, 2016, 11
[50] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, 484

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah keluarga. Bagaimanapun juga, keluarga adalah unit terkecil dari komunitas sosial, di mana segala kebaikan itu hendaknya bermula.[51]

Kata *ishthabir* merupakan bentuk hiperbolis (*mubālaghah*) dari kata *ishbir*. Meski keduanya sama-sama bermakna bersabarlah, namun penambahan huruf tha pada kata isthabir mengandung makna penekanan. Ia lebih mengkhususkan pada makna kesabaran yang sifatnya luar biasa alias sabar di atas sabar. Pemilihan kata ini pada perintah shalat menunjukkan bahwa shalat itu bukanlah kewajiban yang bersifat remeh dan mudah, sehingga membutuhkan kesabaran yang sungguh-sungguh dan ketekunan dalam melaksanakannya. Di ayat lain, bahkan disebutkan jika kewajiban shalat itu adalah berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. [52]

Kalimat *Allah tidak meminta rezeki padamu, tetapi kamilah yang memberimu rejeki* pada penghujung ayat dalam Q.S. Thaha:132 itu menyiratkan makna yang dalam tentang hakikat perintah shalat itu sendiri. Pertama, kebaikan shalat itu bukanlah untuk Allah, tapi demi kebaikan hambanya sehingga dalam melaksanakannya seorang muslim harus menyadari bahwa jika ia mendirikan shalat hanya karena merasa ia wajib menunaikannya kepada allah maka sesungguhnya shalatnya akan sia-sia. Mendirikan Shalat seharusnya berasal dari keikhlasan hati karena kebaikan shalat itu akan kembali pada diri sendiri. Kita mendirikan shalat bukan karena Allah swt. Menyuruh kita menjadi

[51] (Al) Sya'râwi, *Tafsir al-Syarawi*, ... 9458
[52] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, tetapi karena kita memang ingin jadi baik. Ada kesadaran, ada motovasi yang datang dari dalam diri.[53]

Penekanan sifat sabar dalam ayat tersebut menggambarkan bahwa perintah shalat janganlah dianggap sebagai sebuah formalitas belaka. Syeikh *Sya'rawi* menafsirkannya sebagai perintah untuk menegakkan shalat secara sempurna, tidak semata menjadikan shalat sebagai kalimat-kalimat dan gerakan-gerakan hampa tanpa makna. Seorang muslim hendaklah bersungguh-sungguh agar shalatnya dapat mencapai derajat tertinggi di mana shalatnya dalam mencegah ia berbuat buruk dan berlaku keji. Inilah puncak tertinggi dari shalat, saat ia telah menyatu dalam jiwa seorang muslim dan teraplikasi dalam setiap ucapan dan tingkahnya.[54]

Shalat dapat menjadi sebuah barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan agama dalam sebuah keluarga. Membina shalat keluarga hingga sampai tahap di mana shalat telah menyatu dalam keseharian aktivitas keluarga tentulah bukan hal mudah, namun itu jangan dijadikan alasan untuk tidak memasukkan sebagai sebuah misi utama pada orang tua. Allah swt. Telah menjadikan nabi ismail sebagai *role* model dalam misi penting ini. Allah berfirman dalam Q.S. Maryam (19) : 54,

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا(54) وَكَانَ

يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا(55)

[53] Mayyadah, *Inspirasi Parenting dari al-Qur'an, Op.Cit…*, 117
[54] (Al) Sya'râwi, *Tafsir al-Syarawi*, ... 9459

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi.(54) Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya (55).[55]

Saat ibu bangun subuh, maka bangunkanlah anak-anak agar mereka tidak melewatkan waktu shalat. Terkadang ibu merasa tidak melewatkan waktu shalat. Terkadang ibu merasa tidak tega membangunkan anak di saat ia tengah tidur pulas. Inilah mengapa ayat tadi menekankan tentang sifat sabar. Bersabarlah dan bersungguh-sungguhlah dalam mendidik anak. Ketika waktu shalat tiba, seorang ibu harus tegas mematikan televisi dan mengingatkan anak akan shalat. Ajak anak untuk shalat bersama. Saat ia asyik bermain, shalat dapat menjadi waktu yang tepat untuk istirahat. Bersabarlah meski anak harus berulang kali dipanggil atau dibangunkan untuk shalat. Lebih baik bersabar dalam membimbing shalat seorang anak kecil yang masih mudah dibentuk dibanding ketika ia sudah dewasa. Pernahkah ibu banyangkan bagaimana efek kelak, saat anak sudah besar dan berkeluarga tetapi ia selalu telat bangun subuh atau bahkan susah shalat lima waktu. Bagaimana masih keluarganya ? bagaimana menyedihkan jika ia meninggal dalam keadaan tidak shalat?

Begitu pula ketika ayah berangkat ke masjid, maka ajaklah anak-anak ikut bersama agar mereka mengenal shalat berjamaah dan bersosialisasi di lingkungan masjid. Jangan sampai karena takut mereka merepotkan atau membuat keributan, maka anak-anak lantas dilarang

[55] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, 460

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke masjid. Rasulullah Saw., sendiri sering mengajak kedua cucunya ke masjid dan tidak mempermasalahkan ketika keduanya bergelantungan di pundak beliau ketika shalat. Pada awalnya mungkin anak akan tampak bermain-main saja di masjid, tetapi lama-kelamaan ia akan belajar mengamati gerakan shalat, mendengarkan bacaan imam, sehingga muncullah kesadaran untuk menjadi makmum.

Rasullah dalam sebuah hadisnya menyebutkan pembiasaan shalat hendaklah dimulai saat anak masih berusia dini.

قال قال رسولُ الله صلى الله عليه وسلم: «مُرُوا الصَّبِيَّ بالصَّلاَةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Rasulullah Saw. Bersabda : “Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika mereka tidak shalat) ketika meraka menginjak sepuluh tahun.”[56]

Kalimat pukullah mengisyaratkan agar orang tua tidak segan memberikan sangsi fisik yang tegas, yang tidak mencederai fisik, jika anak meninggalkan shalat. Tanggung jawab orang tua dalam membina shalt anak-anak bukan berarti sudah selesai saat anak dimasukkan ke pesantren atau saat anak mendapatkan pendidikan shalt di sekolahanya. Serta merta dapat dilimpahkan ke luar keluarga sehingga orang tua lepas tangan. Namun sebaliknya, pembinaan shalat justru dimulai dari pendidikan shalat di sekolahnya ia tidak lagi merasa terpaksa atau terbebani. Saat ia pulang ke rumah pun, shalat tetap terjaga karena

[56] Sulaiman ibn al-Asy'ad Abū Dāud al-Sijistāniy al-Azdiy, *Sunan Abi Dāud Juz I* (t.t: Dār al-Fikr, t.th.), 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan keluargannya terdiri atas orang-orang yang melaksanakan shalat.[57]

kemudian muncul pertanyaan mengapa masalah rezeki dikaitkan dengan perintah mendirikan shalat bagi keluarga? Mungkin jawabanya ada pada kenyataan yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Terkadang seorang suami sibuk mengurusi nafkah keluarga sampai lupa membina shalat istrinya. Terkadang orang tua menghabiskan banyak waktu, tenaga, dan usia untuk mengejar kebutuhan hidup keluarga, namun merasa tidak memiliki waktu mendidik shalat anak-anaknya. Disinilah Allah mengingatkan bahwa kamilah yang memberikan mu rejeki, maka laksanakanlah kewajiban shalatmu, perintahkanlah shalat kepada keluargamu, dan bersabarlah dan janganlah terlalu menghawatirkan masalah rezeki karena Allah tidak akan pernah membiarkanmu. Jika Allah tetap melimpahkah rezeki kepada orang-orang yang tidak shalat sekalipun, maka jaminan rezeki bagi mereka yang berbuat baik dan menyebarkannya kepada orang-orang disekitarnya pastilah lebih besar lagi.

2. Bekal akhirat menurut *al-Sya'rāwi*

Tujuan mendidik anak melainkan untuk mengantarkan kepada kebahagian dengan menyediakan bekal-bekal yang dibutuhkannya. Bekal anak yang diusahakan orang tua di dunia seperti kecukupan

[57] Muhammad Zuhaili, *al-Islam wa al-Syabbab,* diterjemahkan oleh Arum Titisari SS. dengan judul *: Pentingya Pendidikan Islam Sejak Dini* (Cet. I; Jakarta: Ba'adillah Press, 2002), 71, lihat juga Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Cet.I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan anak sehari-hari, prestasi, pergaulan yang luas dan sehat, sekolah yang berkualitas, keselamatan kehidupannya, dan sejenisnya. Adapun bekal-bekal akhirat anak menurut al-Sya'rawi adalah penanaman nilai agama dan akhlakul karimah.[58]

Seberat-beratnya tugas orang tua ketika mengusahakan kebahagian duniawi anaknya, namun lebih berat lagi kebahagian ukhrawinya. Urusan-urusan dunia sang anak dapat diusahakan orangtua kapan saja, selama anak masih hidup. Mulai dari saat ibu mengandungnya hingga sang anak menikah dan berkeluarga, orang tua dapat terus membantu urusan duniawi anaknya selama orang tua mampu dan mau. Sebaliknya, urusan akhirat tidak dapat ditanggung oleh orang tua saat anak telah dewasa. Pada hari kiamat kelak, semua manusia akan terpisah dari keluarganya. Allah Swt. Berfirman dalam Q.S Abasa : 34-37

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ (34) وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ (35) وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ (36) لِكُلِّ امْرِئٍ

مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ **(37)**

pada hari ketika manusia lari dari saudaranya,(34) dari ibu dan bapaknya,(35) dari istri dan anak-anaknya,(36) Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya (37)[59]

Syeikh *mutawalli Sya'rawi* dalam kitab *Tafsīr Juz A'mma* mengatakan sesunguhnya kasih saying, cinta serta belas kasih akan

[58] Rahman, Fauzi, *Islamic Parenting,* Jakarta, Erlangga 2011, 55
[59] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, 1016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhenti ketika itu. Ketika hidupnya di dunia jika kita memiliki sebuah hubungan keluarga dan sangat dekat dengan saudara, istri dan anak-anak kita, tapi di hari nanti semua akan berlari untuk mengurusi urusannya masing-masing. [60]

Setiap manusia akan di sibukkan di akhirat dengan urusannya, sesuai dengan sabda nabi Muhammad Saw.

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ حَاتِمِ بْنِ أَبِي صَغِيرَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ النِّسَاءُ وَالرِّجَالُ جَمِيعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ حَاتِمِ بْنِ أَبِي صَغِيرَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي حَدِيثِهِ غُرْلًا

Telah menceritakan kepadaku (Zuhair bin Harb) telah menceritakan kepada kami (Yahya bin Sa'id) dari (Hatim bin Abu Shaghirah] telah menceritakan kepadaku (Ibnu Abi Malikah) dari (Al Qasim bin Muhammad) dari (Aisyah) berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Manusia dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan kulup." Aku bertanya: Wahai Rasulullah, wanita-wanita dan lelaki-lelaki semua saling melihat satu sama lain? Beliau menjawab: "Wahai Aisyah, permasalahnnya lebih sulit dari saling melihat satu sama lain." Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Ibnu Numair] keduanya berkata: Telah

[60] (Al) *Sya'rāwi, Tafsīr juz Amma,* Kairo: Dār Rāyah, 2008, 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menceritakan kepada kami (Abu Khalid Al Ahmar]) dari (Hatim bin Abu Shaghirah) dengan sanad ini dan ia tidak menyebutkan dalam haditsnya.[61]

Oleh karena itu, bekal-bekal akhirat untuk anak seharusnya dipisahkan sejak ia berusia dini, bahkan saat seorang ibu mengetahui bahwa ia telah mengandung. Realitasnya, beberapa calon orang tua lebih banyak terfokus pada masalah demokrasi dan interior kamar, pakaian, dan selimut bayi mereka, dibandingkan kebutuhan spiritual anak kelak. Juga ketika anak telah lahir, lagi-lagi orang tua lebih disibukkan dengan bekal-bekal duniawi anak ketimbang menyediakan bekal akhiratnya.[62]

Jika seorang ibu mau berlelah-lelah di pagi hari demi menyiapkan bekal sarapan dan pakaian sekolah anaknya, lantas mengapa ia enggan bersusah payah mengusahakan bekal akhirat anaknya? Jika seorang ayah bermandi keringat dan menguras tenaga demi membelikan kendaraan atau ponsel mahal untuk anaknya, lantas mengapa ia tidak berusaha menyiapkan waktu untuk membimbing anaknya shalat dan mengaji?

Allah Swt. Berfirman dalam surah at-Tīn :4-5

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5)

[61]Muhammad Fuad abdul Baqi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 5102
[62] Rahman, Fauzi, Islamic Parenting, Jakarta, Erlangga 2011, 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),[63]

Inti dari Q.S. At-Tīn adalah pada ayat 4-5 di mana Allah Swt. Telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya ciptaan. Syeikh *mutawalli Sya'rawi* dalam tafsir *Tafsīr Juz A'mma* berkata Allah Swt. Mengkhususkan manusia dari ayat diatas di sisi al-Qur'an dengan bentuk, pendirian, keadilan yang baik dan mampu di kelolah oleh manusia yang beriman dan beramal shaleh maka Allah Swt akan memudahkan baginya urusan di dunia dan akhirat nanti. Dan juga perlu di perhatikan dalam masalah ruhaniyah khususnya yang akan membalikkannya ke tempat yang paling rendah nantinya di akhirat. Ketika manusia ini berbalik dari fitrahnya karena nafsu dunyawiyahnya sehingga binatang derajatnya lebih tinggi dan lebih tegak dari manusia tersebut. Maka baginya adanya tempat yang paling rendah.[64]

3. Faktor pendukung pendidikan dalam keluarga menurut *al-Sya'rāwi*

a. Orang Tua

Sosok orang tua identik sebagai pemimpin dalam keluarga. Ayah bukan hanya berperan sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah, tetapi juga sebagai pusat pelindung bagi istri dan anak-anaknya. Beberapa anak laki-laki melihat ayahnya sebagai seorang *superhero* sehingga di Amerika muncul ungkapan

[63] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, 1066
[64] (Al) *Sya'rāwi, Tafsīr juz Amma*., *Op. Cit*, 422

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

populer: bahasanya ayah, kamu sama pintarnya dengan Iron Man, sama kuatnya dengan Hulk, sama cekatannya dengan spiderman, dan sama beraninya dengan Batman!. Sementara tidak sedikit anak perempuan mengabdikan ayahnya sebagai cinta pertamanya dan menggambarkan tipe calon suaminya kelak dengan sifat-sifat yang dimiliki ayahnya.[65]

Al-Qur'an menghadirkan sosok-sosok ayah dalam beragam kisah penuh dengan hikmah. Di antaranya seperti lukman al-hakim, nabi Ibrahim, nabi nuh, nabi Ya'qub, nabi Syu'aib dan lainnya. Adakalanya kisah sang ayah diceritakan secara detail oleh al-Qur'an, ada pula yang sepintas saja. Menariknya al-Qur'an tidak hanya mengisahkan tentang keberhasilan sang nabi dalam mendidik keluarganya tetapi juga kegagalan mereka seperti dikisahkan istri nabi Luth yang durhaka, putra nabi Nuh yang membangkang, dan anak-anak nabi Ya'qub yang mencoba membunuh adiknya Yusuf. [66]

Tragedi yang terjadi dalam keluarga nabi tersebut memberikan kita cermin untuk berkaca. Terkadang saat seorang menegakkan perintah Allah Swt, maka penghalang dan cobaan justru datang dari keluarganya, bagaimanapun terhormatnya jabatan dan posisi orang tersebut. Seorang guru yang berhasil mencetak banyak murid menjadi sukses dan pintar, namun belum tentu mampu mendidik satu anak sendiri. Seorang da'i yang

[65] Mayyadah, *Inspirasi Parenting dari al-Qur'an*, *Op.Cit.*, 133
[66] Sardiman AM., *Interkasi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: Rajawali, 1990), 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadarkan dan menasihati jamaahnya, belum tentu berhasil menuntun istrinya. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Qasas (28): 56,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.[67]

Syeikh *al-Sya'rāwi* menafsirkan ayat diatas untuk nabi Muhammad Saw. Ketika sedang mengajak pamannya abu thālib yang belum sempat masuk islam. Ketika mendekati ajalnya, Rasulullah Saw. Mengatakan kepada abu thālib: "Wahai pamanku, katakanlah 'laa ilaha illalah' yaitu kalimat yang aku nanti bisa beralasan di hadapan Allah (kelak)", kemudian abu Thālib mengatakan kepada Muhammad Saw. "Kalau tidak khawatir dicela oleh orang-orang Quraisy. Mereka akan berkata, 'Abu Thalib mengucapkan itu karena ia panik (menjelang wafat)'. Akan kuucapkan kalimat itu sehingga membuatmu senang"[68]

Kalimat "إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ" mengandung dua makna yaitu bimbingan dan petunjuk yang berarti pertolongan Allah Saw. Bagi hambanya yang beriman dengan petunjuk-Nya, taat

[67] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, 609
[68] (Al) Sya'râwi, *Tafsir al-Syarawi*, ... 10965

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya, inilah yang disebut sebagai hidayah Iman dan petunjuk.[69]

Seberat-beratnya menyebarkan kebaikan di masyarakat, lebih berat lagi menuntut keluarga. Al-Qur'an bahkan mengatakan bahwa istri dan anak bisa jadi menjadi musuh ayng menunjukkan tentang bagaimana beratnya ujian membina keluarga bagi seorang ayah, Allah Swt, berfirman Q.S. at-Taghabun: 14,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[70]

Jika istri dan anak menjadi musuh, maka sungai kebaikan yang mengalir dari muara hati seorang suami atau ayah akan terhalang alias tidak sampai. Seorang kepala rumah tangga akan merasa kesuksesan tidak berarti, pincang, dan tidak sempurna jika tidak mampu menyalehkan istri dan anaknya. Seorang suami bisa jadi condong menjadi buruk, jika ia memiliki istri yang buruk. Sebaliknya, jika istri dan anak taat kepada Allah Swt, maka seorang suami atau ayah akan lebih mudah untuk melaksanakan

[69] Ibid,.
[70] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, 932

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah Allah karena ia memiliki dukungan yang kuat dari keluarga.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati … [71]

Syeikh *al-Syarāwi* berpendapat bahwa do'a nabi Ibrahim tersebut diucapkan sebanyak dua kali yaitu saat ia meninggalkan istrinya di padang tandus itu dan saat ka'bah dibangun. Do'a Ibrahim menunjukkan penyerahan keselamatan keluarganya kepada Allah Swt. Meskipun ia berada jauh dari istri dan anaknya, namun ibrahim tidak melepas perhatiannya. Maka siapa lagi yang layak untuk dimintai perlindungan, saat ia sendiri tak berada di sisi keluarganya itu kecuali Allah Swt.? Sikap nabi Ibrahim ini dapat diteladani oleh para ayah yang sedang bepergian meninggalkan rumah, sedang ia mengkhawatirkan keselamatan anak dan istrinya. Do'a dapat menjadi sebuah ikatan batin yang kuat antara anggota keluarga. Pun bagi istri yang ditinggal suaminya hendak meneladani ketaatan Hajar, sehingga pekerjaan suami yang semata mencari ridha Allah Swt. dapat menuai berkah bagi keluarga.[72]

Setelah Ibrahim bertemu kembali dengan putranya, Allah Swt. kembali menguji keimanannya. Kali ini ujian yang

[71] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, 378
[72] (Al) Sya'râwi, *Tafsir al-Syarawi*, ... 8627

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapinya lebih dahsyat yaitu menyembelih anak kandungnya ismail as. Q.S. as-Shāffat: 102,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ

مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".[73]

Ayat ini banyak pelajaran bagi orang tua. *Pertama,* kesulitan apa pun yang sedang dihadapi oleh keluarga hendaklah dibicarakan bersama. Dalam kasus perintah penyembelihan anaknya, Ibrahim memanggil Ismail dan mengajaknya duduk bersama. Ibrahim memulai pembicaraannya dengan sapa'an "Hai anakku" dan mengakhirinya dengan mengatakan "Pikirkan apa pendapatmu". Disini tampak sikap terbuka seorang ayah kepada anaknya. Ia tak segan meminta masukan dan menyimak apa yang dipikirkan oleh anaknya. Seorang ayah berusaha demokratis, meski keputusan itu dalam hal yang tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt.[74]

Membiasakan mendengar dan meminta pendapat anak dapat menumbuhkan sikap kritisnya. Anak akan merasa menjadi

[73] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit,* 715

[74] (Al) Sya'râwi, *Tafsir al-Syarawi*, 12798

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian terpenting dalam keluarga. Anak akan belajar berbesar hati dan bagaimana ia menghadapi masalah. Di sisi lain, seorang kepala rumah tangga akan semakin yakin dan mantap dalam mengambil keputusan jika ia memperoleh dukungan dari keluargannya. [75]

Kedua, hendaknya seorang ayah membicarakan sebuah masalah dengan jujur, tenang dan kepala dingin saat sebuah masalah menimpa keluarga, tugas seorang ayah adalah menenangkan keluarganya dan memikikirkan solusi tanpa disertai emosi. Syeikh *al-Sya'rāwi* menjelaskan bahwa kalimat "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu" yang diucapkan oleh nabi Ibrahim dalam ayat tersebut menunjukkan ketenangan dan kemantapan hatinya. Ia tidak menakut-nakuti dan mengalihkan keyakinan anaknya mampu merasakan lezatnya iman dan penyerahan kepada tuhan sebagaimana yang dirasakannya. Perkataan Ibrahim kepada anaknya juga menunjukkan bahwa ia tidak menyembunyikan kebenaran apapun dari anaknya. Ia mengungkapkan isi perintah Allah Swt. Dengan apa adanya.[76]

Ketiga, jawaban Ismail, insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar menggambarkan kepribadian luar biasa yang dimiliki Ismail. Ismail mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah (Insyallah) menunjukkan kesantunannya

[75] Ibid,. 12799
[76] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggi kepada Rabbnya.[77] Prof. Quraish Sihab menjelaskan hal ini menjadi bukti yang tidak diragukan lagi bahwa jauh sebelum peristiwa besar ini terjadi pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah Swt. dan bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan Ismail yang direkam ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.[78]

Ucapan Ismail as. juga memberikan kita satu motivasi untuk senantiasa bersabar. Dalam menghadapi ujian sesulit apa pun, sabar seumpama penawar yang ampuh. Kesabaran atas problematika yang dihadapi dalam keluarga akan menuntun kita menjadi ikhlas. Adakalanya ujian itu tidak bisa dilewati dengan mudah, adakalanya ia membuat ayah, ibu dan anak hamper rapuh dan goyah. Kesabaran, bagaimanapun juga adalah satu-satunya usaha di mana kita berusaha memasrahkan ketidak berdayaan dan ketidakmampuan kita sebagai manusia.[79]

Demikianlah pelajaran dan inspirasi yang dapat kita petik dari perintah disembelihnya Ismail diabadikan dalam al-Qur'an. Selain pelajaran-pelajaran tadi, peristiwa ini juga mengisyaratan bahwa bagaimanapun besarnya rasa cinta seorang ayah kepada anaknya, namun ia harus ikhlas jika harus kehilanganya. Jangankan harta, semua yang diperoleh di dunia ini di luar amal

---

[77] Ibid,.
[78] M Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an*, Lentera Hati. Jakarta. (cetakan I, Mei 2003),
[79] (Al) Sya'râwi, *Tafsir al-Syarawi*, 12798

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan hilang dan fana. Anak adalah hak yang diberikan oleh Allah Swt, maka sebagai orang tua kita harus ikhlas dan siap jika tiba masanya Allah Swt. mengambil haknya.

b. Doa

Doa merupakan tuntunan agama, al-Qur'an secara tegas menyatakan dalam Q.S. al-Furqān : 77.

قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا

Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".[80]

Ayat ini ditujukan kepada kaum musrik, tetapi kaum muslim harus memetik pelajaran darinya, sekurang-kurangnya bahwa doa merupakan anjuran utama agama. Bahkan secara tegas dan jelas al-Qur'an menyamakan do'a dengan ibadah. Allah berfirman dalam Q.S. Ghafir (40): 60

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang

[80] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, 562

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".[81]

Berdasarkan ayat tersebut tak mungkin Allah Swt, tidak mengabulkan doa seseorang. Setiap doa dari seorang hamba Allah Swt, pasti dikabulkan oleh Allah Swt,. Hanya saja diterimanya doa itu bukan menurut kehendak kita melainkan kehendak Allah. Karena Allah lebih mengetahui hal-hal yang akan terjadi jika suatu doa dikabulkan ataukah tidak.[82]

Jangan malu atau ragu dalam berdo'a karena Allah Swt akan malu jika tidak mengabulkan do'a hambanya, tapi halnya harus tahu kondisi diri dan yakinkan doa itu pasti di ijabah. Maka bersikap lemah lembut, sabar, rendah diri di hadapan Allah Swt. dengan penuh harap Allah Swt. akan memberi petunjuk kepada anak keturunan kita.

c. Rejeki yang Halal

Kewajiban dalam mencari nafkah adalah tanggun jawab suami sebagai kepala keluarga, berdasarkan firman Allah Swt. dalam Q.S. an-Nisa (4) : 34,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا

مِنْ أَمْوَالِهِمْ....

[81] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, 757
[82] https://halamanputih.wordpress.com/tag/al-mukmin-ayat-60/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.[83]

Syeikh *al-Sya'rāwi* menafsirkan ayat diatas tidak untuk bagi laki-laki saja secara mutlak, melainkan bagi pasangan suami istri yang sedang mencari nafkah hendaknya mengunakan jalan serta cara yang baik untuk keutuhan keluarganya. Seorang laki-laki diberikan amanah untuk memimpin wanita karena laki-laki memiliki peran sosial dan daya fisik lebih dari pada wanita, seorang laki-laki diberikan beban untuk bisa membimbing wanita kepada jalan Allah Swt, juga seorang laki-laki memiliki usaha, semangat, dan menafkahi kehidupan keluarganya. [84]

Di samping itu istri juga harus menunjukkah rasa bangga dan menghargai jerih payah seorang suami serta hasil yang diperoleh suaminya. Hendaklah ia mengatur pengeluaran agar dapat mencukupi kebutuhan, terutama kebutuhan primer rumah tangga. Ia harus hemat, tidak lebih besar pengeluaran dari pada pemasukan. Janganlah ia berbuat boros karena Allah Swt menyamakan perbuatan boros sebagai saudara setan, seperti yang Allah Swt. firmankan dalam Q.S. al-Isrā (17) : 26,

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

[83] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, 119
[84] (Al) Sya'râwi, *Tafsir al-Syarawi*, … 2192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.[85]

Namun perlu diingat bahwa rezeki yang diberikan kepada keluarga hendaknya rezeki yang halal. Oleh karena itu, suami yang harus melakukan pekerjaan-pekerjaan yang halal dan meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang haram demi mendapatkan rezeki yang halal. rezeki yang haram akan berdampak pula bagi makanan yang dikonsumsinya sehari-hari sehingga menjadi haram. Makanan yang haram akan mengeraskan dan mematikan hati. Hal tersebut juga menyebabkan terhalangnya manusia untuk masuk ke dalam surga Allah Swt.[86]

d. Lemah lembut dalam Keluarga

Lemah lembut merupakan bagian dari sifat mulia, yang dapat mengantarkan pelakunya pada nilai-nilai kemuliaan dan keagungan. Sifat rendah hati juga merupakan sifat mutlak bagi setiap hamba kepada Tuhannya. Dengan kerendahan hati, kualitas spiritual dan ritual akan semakin meningkat. Sikap rendah hati juga sikap mutlak dalam interaksi antar manusia. Sikap ini menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai di antara sesama. Sifat tawadhu itu sangat dibutuhkan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek

[85] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, 419
[86] Rahcman, Fauzi, *Islamic Parenting*, Jakarta, penerbit Erlangga, 2011, 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan. Setiap pendidik juga dituntut harus bisa bersikap tawadhu karena memang aktifitas seorang pendidik yang ilmiah, dedukatif, dan interaktif selalu bersentuhan dengan orang banyak (anak-anak didik), sehingga mereka tidak akan canggung ketika bertanya ataupun berdialog.

Nabi Muhammad SAW adalah orang yang paling pandai dalam bersikap dan bersifat rendah hati. Karena itu ia kerap kali mengajarkan kepada umat manusia untuk bersikap rendah hati, Allah Swt. berfirman dalam Q.S al-Imrān (3): 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظّاً غَلِيظَ القلب لاَنْفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.[87]

Syeikh *al-Sya'rāwi* dalam kitab tafsinya mengatakan bahwasanya ayat diatas diawali dengan kalimat *Ikhbār* " فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ" Allah Swt mengatakan kepada nabi Muhammad Saw. " sesungguhnya lingkungan mu wahai muhammad adalah lingkungan yang kondusif untuk bisa memberikan contoh kepada umat setelah mu, tetapi mereka ada yang berpaling dari ajaranmu

[87] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak menghiraukan dakwahmu, dengan keadaan demikian maka tetap berlemah lembutlah kepada mereka yang belum mengenal dalam tentang ajaranmu itu." [88]

Setiap rumah tangga haruslah memiliki keinginan untuk mewujudkan keluarga yang *sakīnah, mawaddah wa rahmah*. Sehingga setiap anggota keluarga harus memiliki peran dan menjalankan amanah tersebut. Sang suami sebagai kepala rumah tangga haruslah memberikan teladan yang baik dalam mengemban tanggung jawabnya, juga bersifat lemah lembut kepada keluarganya karena Allah Swt akan mempertanyakannya di hari Akhir kelak.

Bersikap lemah lembut terhadap satu sama lainnya, dan salah satu sebab yang mendatangkan kebahagian di dalam rumah tangga. Oleh karena itu, sikap lemah lembut sungguh sangat bermanfaat jika dilakukan antara suami dan istri serta anak-anak. Sungguh dengan lemah lembut akan mendatangkan hasil yang tidak akan di datangkan oleh sikap kasar. [89]

[88] (Al) Sya'râwi, *Tafsir al-Syarawi*, … 1835
[89] Rahcman, Fauzi, *Islamic Parenting*, Jakarta, penerbit Erlangga, 2011, 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id